

Kekerasan Dalam Keluarga Pada Remaja Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19)

Mira Maryani Latifah¹⁾, Rizki Yulia²⁾, Yosi Duwita Arinda³⁾ dan Hadi Pratomo⁴⁾

^{1,2,3)}Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas

Indonesia, ⁴⁾Guru Besar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Email: miramaryanilatifa@gmail.com¹⁾, rizki.yulia@ui.ac.id²⁾, yosi.duwita@ui.ac.id³⁾,
hadi.pratomo@ui.ac.id⁴⁾

ABSTRACT

Large scale social restrictions escalates the risks of acute threats to the well-being of children, adolescents and families. This is related to the social disruption such as financial insecurity, caregiving burden, and confinement-related stress. The purpose of the study is to review domestic violence experienced by adolescents during pandemic COVID-19. This study used literature review from both journals and articles on health databases. Family members experience financial stress, unemployment, low social support and domestic violence, also exacerbated by the limited interaction with environment who can provide support and protection from violence. Families with a history of domestic violence prior to the pandemic have a greater risk of experiencing violence again because of physical and mental health stress related to Covid-19, economic problems, changes in parenting styles and attending school via daring. During pandemic, children and adolescents are vulnerable groups and have risk of experiencing domestic violence. Several factors at risk of causing conflict and domestic violence include stress related to the COVID-19 pandemic, physical and mental health problems, economic pressure, changes in parenting styles and attending school via daring.

Keywords: *adolescents, covid-19, domestic violence*

ABSTRAK

Pembatasan sosial meningkatkan tantangan pada kesejahteraan anak, remaja, dan keluarga, terkait ketidakstabilan finansial, beban pengasuhan, dan stres saat physical distancing. Tujuan penelitian untuk menelaah kekerasan dalam keluarga pada remaja selama pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur dengan sumber dari jurnal dan artikel yang terdapat dalam database jurnal kesehatan. Anggota keluarga yang menjalani waktu bersama dengan adanya tekanan karena masalah ekonomi, pengangguran, rendahnya dukungan sosial, dan kelelahan saat pengasuhan akibat pembatasan sosial berisiko memicu terjadinya konflik serta kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini juga diperberat karena keterbatasan interaksi dengan lingkungan yang dapat memberikan dukungan dan perlindungan dari kekerasan. Keluarga yang memiliki riwayat kekerasan dalam rumah tangga sebelum masa pandemi memiliki risiko lebih besar mengalami kekerasan berulang karena adanya pembatasan sosial, ruang gerak korban menjadi semakin terbatas dan akses pelaku terhadap korban semakin besar. Pada masa pandemi, anak dan remaja menjadi kelompok yang rentan serta berisiko mengalami kekerasan di dalam keluarga. Beberapa faktor yang berisiko menimbulkan konflik dan

kekerasan dalam rumah tangga diantaranya adalah stres terkait pandemi COVID-19, masalah kesehatan fisik dan mental, tekanan ekonomi, perubahan pola asuh dan belajar daring.

Kata Kunci: remaja, covid-19, kekerasan keluarga

1. PENDAHULUAN

Sejak Maret 2020, Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) ditetapkan sebagai sebuah pandemi global oleh World Health Organization (Sheng, 2020). Pemerintah Indonesia menetapkan pandemi COVID-19 sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020. Salah satu upaya pemerintah pusat dan daerah untuk menekan penyebaran COVID-19 adalah dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan sosial hingga saat ini diidentifikasi sebagai cara terbaik untuk menekan penyebaran dan memutus mata rantai penularan COVID-19. Namun, untuk beberapa kelompok sosial, seperti anak dan remaja, kebijakan ini membawa kontradiksi, dalam rumah yang seharusnya menjadi tempat teraman bagi mereka, dapat menjadi lingkungan yang menimbulkan ketidaknyamanan hingga kekerasan (Kurnia et al., 2019).

Pada masa pembatasan sosial, anggota keluarga mengisolasi diri dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama di rumah. Sebagai konsekuensinya dapat timbul beberapa permasalahan seperti terjadinya masalah keuangan akibat gangguan mata pencaharian, kelelahan, beban kerja ganda yang dapat berpotensi meningkatkan ketegangan dalam rumah tangga dan memperburuk konflik sehingga berujung pada kekerasan di dalam keluarga khususnya oleh orangtua terhadap anak. Hal ini juga diperberat dengan adanya keterbatasan dalam melakukan kontak dengan anggota keluarga lain atau teman yang dapat memberikan dukungan dan perlindungan (Pratiwi et al., 2020). Keluarga yang memiliki riwayat kekerasan di dalam rumah tangga sebelum masa pandemi, berisiko mengalami kekerasan berulang karena dengan adanya pembatasan sosial, ruang gerak korban menjadi semakin terbatas dan akses pelaku terhadap korban semakin besar.

Prevalensi kekerasan dalam rumah tangga sebesar 22,6% untuk kekerasan fisik, 36,3% untuk pelecehan emosional, pada kasus kekerasan seksual 7,6% di antaranya terjadi pada anak laki-laki dan 18% di antaranya terjadi pada anak perempuan, 16,3% untuk pengabaian fisik, dan 18,4% untuk pengabaian emosional (United Nations Children's Fund, 2014). Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang melibatkan 25.146 anak dan 14.169 orangtua di 34

provinsi Indonesia menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak didalam rumah tangga meningkat (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Jumlah tersebut berisiko meningkat kembali selama masa pandemi COVID-19 karena bertambahnya beban orangtua akibat pembatasan sosial seperti beban domestik, psikologis, dan tanggung jawab pengasuhan yang bertumpu pada ibu. Hal ini menjadi faktor kekerasan terhadap anak di masa pandemi COVID-19.

Beberapa penelitian terkait pembatasan sosial pada masa pendemi menunjukkan dampak negatif dari sisi psikologi karena menjadi pemicu terjadinya stres sosial pada anggota keluarga, dan kesehatan mental anak-anak dan remaja. Faktor-faktor risiko seperti usia perkembangan remaja, kondisi kesehatan mental sebelumnya, status pendidikan, sosial ekonomi orangtua, dan pola asuh orangtua akan mempengaruhi seberapa besar dampak negatif pada remaja selama masa pandemi COVID-19. Berdasarkan pemaparan diatas penulis melakukan studi literatur mengenai kekerasan dalam keluarga (kekerasan domestik) pada remaja pada masa pandemi COVID-19.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah literature review yaitu membandingkan dan merangkum artikel ilmiah yang memaparkan hasil studi mengenai kekerasan dalam keluarga (kekerasan domestik) pada remaja. Tahapan penyusunan meliputi penentuan topik masalah, penentuan ruang lingkup topik, pemilihan sumber pustaka yang berasal dari publikasi nasional maupun internasional mengenai kekerasan dalam keluarga, kekerasan domestik dan kekerasan pada remaja. Selanjutnya dilakukan literature review sesuai topik yaitu mengenai kekerasan dalam keluarga (kekerasan domestik) pada remaja di masa pandemi COVID-19.

Pencarian artikel dilakukan dengan pendekatan Problem, Intervention, Comparison, dan Outcome (PICO). Problem dari penelitian ini adalah Kekerasan keluarga yang terjadi selama masa pandemi COVID-19. Outcomes dari penelitian ini adalah kekerasan yang terjadi pada remaja. Dalam penelitian ini tidak mengidentifikasi tentang Intervention dan Comparison. Database yang digunakan dalam penelitian ini yakni Scopus, Lancet, BMH Public Health, Science Direct dan google scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yakni “adolescents violence”, “family violence”, “violence during pandemic”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa dari 7 database yang digunakan dan kata kunci yang telah ditentukan, penulis menemukan 89 artikel di Science Direct, 315 artikel di Scopus 51 artikel di The Lancet, 278 artikel di BMH Public Health, 156 artikel di Elsevier dan 1720 artikel di Google Scholar. Kemudian dilakukan algoritma penelitian dengan fasilitas filter di dalam database. Jumlah artikel terpilih sesuai dengan kriteria inklusi terdapat 27 artikel. Artikel tersebut telah memenuhi kriteria yakni dipublikasikan di jurnal ilmiah, tersedia dalam full text (open access), berbahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, diterbitkan pada tahun 2020 dan kemudian dinilai dengan Checklist Critical Appraisal.

Kekerasan dalam Keluarga (Kekerasan Domestik) pada Remaja sebelum Pandemi COVID-19

Kekerasan diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik yang disengaja terhadap orang lain, kelompok atau komunitas yang dapat mengakibatkan cedera, kematian, kerusakan psikologis, gangguan perkembangan dan perampasan (Carlos, Pádúa and Ferriani, 2017). Kekerasan juga dapat bersifat psikis dan sosial yang mungkin akan membawa dampak buruk dan jangka panjang pada anak dan remaja (Kurnia et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik kekerasan dalam rumah yaitu: (1) semua perilaku kekerasan yang menyangkut penyalahgunaan kekuatan, pola yang sering terjadi yaitu penyalahgunaan kekuatan oleh yang paling kuat terhadap yang paling lemah; (2) tingkat kekerasan yang dilakukan dari yang ringan sampai sangat berat atau fatal; (3) kekerasan dilakukan berulang kali; (4) kekerasan dalam keluarga atau rumah tangga umumnya berlangsung dalam konteks penyalahgunaan dan eksploitasi psikologis (kekerasan verbal); (5) kekerasan dalam keluarga atau rumah tangga akan memberikan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga atau rumah tangga itu sendiri, baik bagi anggota keluarga yang terlibat dalam kekerasan maupun tidak (Mardiyati and Udiati, 2018). Dalam hal frekuensi dan dampaknya, korban kekerasan dalam rumah (kekerasan domestik) merupakan salah satu korban yang berdampak paling serius (Pereda and Díaz-Faes, 2020).

Kekerasan fisik dan seksual pada anak dan remaja dapat berhubungan dengan kondisi kesehatan, obesitas, depresi serta penggunaan tembakau, alkohol, dan obat-obatan di kalangan remaja. Sejarah atau pengalaman kekerasan di dalam keluarga juga merupakan faktor prediksi terjadinya perilaku kekerasan atau perilaku menyakiti orang lain (Chapin and Coleman, 2014). Menurut Direktorat Kesehatan Keluarga Kemenkes RI dan UNICEF (2007) faktor penyebab kekerasan terhadap anak yaitu faktor sosio-ekonomi, faktor orang tua, dan faktor anak. Faktor orang tua memegang peranan penting yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan terhadap anak (Pusdatin Kemenkes RI, 2018; Kurnia et al., 2019; Pratiwi et al., 2020). Faktor orang tua diantaranya adalah latar belakang atau pengalaman orang tua yang memiliki riwayat kekerasan, gangguan emosional akibat belum mencapai kematangan emosi, stress, depresi, serta pengaruh NAPZA dan minuman keras. (Ratnasari, 2017; Pratiwi, Hastuti and Muflikhati, 2018; Pratiwi et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia menunjukkan bahwa kecenderungan terjadinya kekerasan pada anak juga diakibatkan oleh pendidikan dan pendapatan orang tua yang rendah, dan kurangnya wawasan mengenai cara mengasuh anak sehingga akan berdampak pada perlakuan orang tua terhadap anak yang salah. Harapan dan ekspektasi orang tua yang tinggi tanpa memahami keterbatasan anak dapat mengakibatkan orang tua selalu memaksakan kemauan yang dimiliki terhadap anak (Maryam, 2017).

Kekerasan dapat mengakibatkan gangguan atau masalah pada perkembangan fisik dan psikologis korban sehingga dibutuhkan perhatian, dukungan, upaya penyembuhan untuk memupuk rasa percaya diri dan bangkit dari rasa terpuruk atau trauma (Valente et al., 2015). Pada tahun 2016, WHO merilis INSPIRE, yaitu tujuh strategi yang bertujuan untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak. INSPIRE merupakan suatu singkatan yang terdiri dari Implementation and enforcement of laws; Norms and values; Safe environments; Parent and caregiver support; Income and economic strengthening; Response and support services; and Education and life skills. Program INSPIRE yang dirancang dengan baik oleh pemerintah dan pemangku kebijakan lain dapat mencapai penurunan kekerasan sebesar 20% - 50%. Sejarah

memberikan bukti yang jelas bahwa kekerasan terhadap anak-anak, remaja, dan wanita meningkat selama krisis (Chiang, Howard and Butchart, 2020).

Kekerasan dalam Keluarga (Kekerasan Domestik) pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

COVID-19 telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, sosial, dan ekonomi (Ragavan et al., 2020; Tener et al., 2020). Meskipun semua kelompok usia terdampak pandemi ini, remaja merupakan salah satu kelompok yang paling berdampak (Kumar, 2020; Pratiwi et al., 2020). COVID-19 bukan satu-satunya tantangan kesehatan masyarakat global, namun pandemi COVID 19 dapat berdampak negatif secara jangka panjang pada kesejahteraan anak dan keluarga (Griffith, 2020). WHO melaporkan terjadinya peningkatan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, anak dan remaja yang disebabkan masalah keamanan, kesehatan dan keuangan yang meningkatkan ketegangan di rumah selama masa pandemi COVID-19 (Øverlien, 2020; Tener et al., 2020).

Pandemi COVID-19 juga memberikan banyak konsekuensi diantaranya meningkatkan risiko remaja putus sekolah, stres dan gangguan mental, kecanduan smartphone, pernikahan, dan kehamilan dini, masalah nutrisi, paparan peningkatan: kekerasan eksploitasi, pelecehan/penganiayaan, dan penelantaran (Kumar, 2020). Keterbatasan mobilitas dan aktivitas dengan lingkungan luar dapat menimbulkan perilaku agresif dan ketidakpatuhan remaja terhadap aturan dirumah sehingga dapat menimbulkan konflik antara anak dan orang tua sehingga berisiko untuk terjadinya kekerasan pada anak dan remaja (Marques et al., 2020).

Pembatasan sosial sebagai langkah untuk mengurangi penyebaran virus corona memiliki dampak pada sektor pekerjaan, terjadinya ketidakstabilan ekonomi, ketegangan dan ketakutan akan penularan virus, hal ini dapat meningkatkan stres dalam keluarga dan berisiko terjadinya kekerasan dalam keluarga. Kebijakan yang diterapkan selama pandemi COVID 19 juga memaksa anak-anak dan remaja untuk tetap berada dirumah, mengisolasi diri mereka

menghindari kerumunan, karena adanya pembatasan di semua layanan umum (Pereda and Díaz-Faes, 2020).

Perempuan, remaja, dan anak-anak merupakan kelompok rentan mengalami kekerasan di dalam rumah tangga karena adanya faktor tidak langsung yang disebabkan oleh ketidakstabilan finansial, ketidakmampuan anak dan remaja untuk melarikan diri, adanya karantina dan pembatasan sosial. Kekerasan dalam keluarga atau rumah tangga banyak terjadi. Faktor yang mendasarinya bermacam-macam. Kekerasan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga berpotensi meningkatkan ketegangan rumah tangga yang akan menimbulkan dan memperburuk konflik antara orangtua terhadap anaknya. Hal ini juga terjadi selama pandemi COVID-19, dengan adanya pembatasan sosial menyebabkan aktivitas lebih banyak dilakukan dirumah sehingga rentan terjadinya kekerasan maupun konflik (Pratiwi et al., 2020).

Studi kohort yang dilakukan oleh Shanahan menunjukkan terjadi peningkatan stres selama pandemi dibandingkan sebelumnya. Tekanan emosional yang ada sebelum pandemi COVID-19 merupakan faktor prediktor paling kuat, lalu diikuti oleh stresor ekonomi dan psikososial selama pandemi (misalnya perubahan gaya hidup dan ekonomi), faktor lain yaitu stresor sosial pra-pandemi (misalnya bullying, viktimisasi) (Shanahan et al., 2020). Menurut Ragavan, meskipun hanya ada sedikit bukti bahwa COVID-19 telah meningkatkan kekerasan, namun telah ada laporan adanya peningkatan kekerasan pada komunitas, seperti remaja dan dewasa muda yang tinggal di rumah, orang yang tinggal dengan pasangan yang perlakuannya kasar, ketidakamanan perumahan, dan peningkatan risiko paparan COVID-19 (Ragavan et al., 2020).

Physical distancing menjadi tantangan bagi remaja dan dewasa muda yang mengalami kekerasan karena keterbatasan akses ke pelayanan kesehatan, klinik, serta layanan kesehatan reproduksi yang aman dan rahasia. Remaja yang mengalami kekerasan akan lebih terbatas dalam mengakses ke pelayanan khusus kekerasan. Selain itu, adanya penutupan sekolah dan program komunitas, remaja dapat kehilangan akses ke pelayanan yang menyediakan koneksi ke tenaga profesional dan teman sebaya (Ragavan et al., 2020). Situasi krisis akibat pandemi

COVID-19 telah menimbulkan tantangan besar bagi masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Namun, penelitian terkait kekerasan dalam keluarga (domestik) terhadap remaja di masa pandemi COVID-19 di Indonesia belum ada.

Kekerasan terhadap anak di dalam keluarga seringkali diidentifikasi sebagai kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (struktural) juga akan membawa dampak buruk jangka panjang pada anak (Ratnasari, 2017).

Faktor Risiko Kekerasan dalam Keluarga (Kekerasan Domestik) pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 yang terjadi hingga saat ini berpotensi menyebabkan peningkatan faktor risiko kekerasan di dalam rumah tangga dan keluarga (Kumar, 2020). Hal ini dikarenakan proses pembatasan sosial disertai adanya kekhawatiran akibat penyakit baru selama pandemi COVID-19 dapat menjadi salah satu pemicu stress yang signifikan, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Terdapat beberapa faktor resiko yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak dan remaja di keluarga yakni peningkatan gangguan kesehatan mental seperti stress, penurunan kesehatan fisik karena penyakit yang disebabkan oleh COVID-19, tekanan ekonomi, tantangan pekerjaan dan sekolah di rumah (daring) serta seringnya timbul konflik di dalam keluarga (Wu and Xu, 2020).

Pada kekerasan dalam rumah, tingkat stres dalam keluarga menjadi salah satu faktor resiko terjadinya kekerasan domestik. Kebijakan selama pandemi COVID-19 juga memaksa seluruh anggota keluarga untuk tetap berada dirumah, mengisolasi diri, menghindari kerumunan, sehingga terjadi pembatasan di semua akses publik. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa masa pembatasan sosial yang terjadi selama masa pandemi COVID-19 telah menyebabkan ketidakstabilan emosi seperti kemarahan, kebingungan hingga gejala stres, trauma, serta terjadinya peningkatan penggunaan narkoba (Humphreys, Myint and Zeanah, 2020).

Sekitar 21% hingga 47% orang tua menyatakan bahwa telah mengalami peningkatan stres di dalam rumah selama masa pandemi COVID-19 dan menyadari bahwa hal tersebut dapat meningkatkan risiko pengasuhan yang kasar sehingga rentan menyebabkan kekerasan pada anak di dalam keluarga (Chung, Lanier and Wong, 2020). Namun, tidak semua orang tua mengalami peningkatan stress selama masa pandemi COVID-19 karena hal tersebut sangat bergantung kepada strategi koping, manajemen konflik, kemampuan adaptif dan dukungan positif dari lingkungan sosialnya.

Faktor risiko lain yang menjadi pemicu adalah kelelahan yang terjadi pada orang tua, hal tersebut cenderung menjadi penyebab orangtua melakukan kekerasan, pelecehan dan penelantaran hingga penganiayaan anak di dalam keluarga. Dalam jangka pendek, pelecehan dan penelantaran anak akan menyebabkan gangguan fisik dan cedera serta menimbulkan trauma jika terjadi berkepanjangan (Griffith, 2020). Berdasarkan penelitian Brown terkait pola pengasuhan orang tua selama masa pandemi COVID-19 menyatakan bahwa, terdapat 35 % orangtua mengalami kelelahan yang disebabkan beban ganda karena melakukan banyak peran seperti menjalani tanggung jawab pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, menjalin hubungan dengan pasangan, mendampingi anak sekolah daring hingga masih memiliki kewajiban untuk bekerja di tempat berisiko di luar rumah menjadikan para orangtua mengalami kesulitan menjalani kesehariannya selama masa pembatasan sosial. Sebanyak 91% orangtua juga melaporkan bahwa mereka mengalami gangguan signifikan dalam kehidupan baik rutinitas harian maupun pekerjaan yang merupakan imbas dari penutupan sekolah, daycares, dan bisnis. Sebanyak 83% orangtua melaporkan bahwa telah terjadi kekerasan domestik pada anak dan remaja karena banyak orang tua bekerja dari rumah (Brown et al., 2020; Griffith, 2020).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak di keluarga selama masa pandemi sebagian besar disebabkan karena adanya perubahan negatif dalam dinamika keluarga, termasuk kesulitan keuangan, lingkungan, dan emosional, serta beberapa perubahan dalam hubungan di antara anggota keluarga.

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga, seperti terjadinya pengangguran, berkurangnya pendapatan, ketidakamanan finansial, rendahnya tingkat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar selama masa pandemi COVID-19. Hal ini sesuai dengan studi yang menunjukkan bahwa 28% orang dewasa melaporkan bahwa setidaknya satu anggota rumah tangga mereka kehilangan pekerjaan atau di-PHK, 33% mengalami penurunan pendapatan, 53% tidak memiliki tabungan darurat untuk menutupi biaya hidup (Griffith, 2020; Kumar, 2020; Pratiwi et al., 2020). Menurut Lawson (2020) kehilangan pekerjaan selama pandemi COVID-19 memiliki resiko 4,86 kali lebih besar dalam terjadinya penganiayaan anak oleh orang tua (Lawson, Piel and Simon, 2020).

Selain karena beberapa faktor tersebut kondisi psikososial pada remaja perlu diberikan perhatian khusus melalui pendekatan yang baik, karena banyak remaja menyatakan mengalami kesulitan karena proses isolasi sosial. Selain berisiko mengalami kekerasan di dalam rumah, masa pandemi juga rentan meningkatkan perilaku berisiko bagi remaja diantaranya konsumsi narkoba, alkohol, obat-obatan dan adiksi pornografi (Richter, 2020). Dalam studi Dumas dkk, pada saat 3 minggu pertama di rumah, 8% anak perempuan dan 14% anak laki-laki menggunakan narkoba di hadapan teman sebaya (Maggs, 2020).

Secara umum belum ada analisa untuk mengurangi risiko kekerasan dalam keluarga ini, sehingga perlu ada upaya terintegrasi untuk menangani hal ini agar anak-anak dan remaja dapat berkembang dan sejahtera dengan aman dalam masyarakat sesuai hak dan perlindungagn mereka (Pereda and Díaz-Faes, 2020).

4. KESIMPULAN

Pembatasan sosial hingga saat ini masih diidentifikasi sebagai salah satu upayaterbaik untuk mencegah penyebaran dan memutus mata rantai penularan COVID-19. Disisi lain, anak dan remaja menjadi kelompok rentan akibat kebijakan ini karena berisiko mengalami ketidaknyamanan hingga kekerasan dalam rumah. Risiko kekerasan pada remaja meningkat selama pandemi karena berbagai

faktor diantaranya stres terkait kondisi pandemi COVID-19, masalah kesehatan fisik dan mental, tekanan ekonomi, dan tantangan dalam sekolah dari rumah (daring).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, S. M. *et al.* (2020) "Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic," *Child Abuse and Neglect*, (June). doi: 10.1016/j.chiabu.2020.104699.
- Chapin, J. and Coleman, G. (2014) "Adolescents' Perceptions of Family Violence Risks," *Journal of Family Violence*, 29(7), pp. 757–761. doi: 10.1007/s10896-014-9634-1.
- Chiang, L., Howard, A. and Butchart, A. (2020) "Taking Action to Prevent Violence Against Adolescents in the Time of COVID-19.," *The Journal of adolescent health : official publication of the Society for Adolescent Medicine*. Society for Adolescent Health and Medicine, pp. 1–2. doi: 10.1016/j.jadohealth.2020.10.011.
- Chung, G., Lanier, P. and Wong, P. Y. J. (2020) "Mediating Effects of Parental Stress on Harsh Parenting and Parent-Child Relationship during Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Singapore.," *Journal of Family Violence*. *Journal of Family Violence*. doi: 10.1007/s10896-020-00200-1.
- Griffith, A. K. (2020) "Parental Burnout and Child Maltreatment During the COVID-19 Pandemic.," *Journal of Family Violence*. *Journal of Family Violence*. doi: 10.1007/s10896-020-00172-2.
- Humphreys, K. L., Myint, M. T. and Zeanah, C. H. (2020) "Increased risk for family violence during the COVID-19 pandemic.," *Pediatrics*, 146(1). doi: 10.1542/peds.2020-0982.
- Kumar, A. (2020) "COVID-19 and Domestic Violence: A Possible Public Health Crisis.," *Journal of Health Management*, 22(2), pp. 192–196. doi: 10.1177/0972063420932765.
- Kurnia, S. *et al.* (2019) "Skema Kekerasan Terhadap Anak.," *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), pp. 107–135.
- Lawson, M., Piel, M. H. and Simon, M. (2020) "Child Maltreatment during the COVID-19 Pandemic: Consequences of Parental Job Loss on Psychological and Physical Abuse Towards Children.," *Child Abuse and Neglect*. Elsevier Ltd, (July), p. 104709. doi: 10.1016/j.chiabu.2020.104709.
- Maggs, J. L. (2020) "Adolescent Life in the Early Days of the Pandemic: Less and More Substance Use.," *Journal of Adolescent Health*. Society for Adolescent Health and Medicine, 67(3), pp. 307–308. doi: 10.1016/j.jadohealth.2020.06.021.

- Mardiyati, A. and Udiati, T. (2018) “Fenomena Kekerasan Seksual terhadap Anak di Ranah Domestik dan Upaya Penanganan Korban,” *JPKS (Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial)*, 17(2), pp. 101–114. Available at: <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1413>.
- Marques, E. S. *et al.* (2020) “Violence against women, children, and adolescents during the COVID-19 pandemic: Overview, contributing factors, and mitigating measures,” *Cadernos de Saude Publica*, 36(4). doi: 10.1590/0102-311X00074420.
- Maryam, S. (2017) “Gambaran Pendapatan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen,” *Psikodimensia*, 16(1), p. 1. doi: 10.24167/psiko.v16i1.902.
- Øverlien, C. (2020) “The COVID-19 Pandemic and Its Impact on Children in Domestic Violence Refuges,” *Child Abuse Review*, 29(4), pp. 379–386. doi: 10.1002/car.2650.
- Pereda, N. and Díaz-Faes, D. A. (2020) “Family violence against children in the wake of COVID-19 pandemic: a review of current perspectives and risk factors,” *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*. BioMed Central, 14(1), pp. 1–7. doi: 10.1186/s13034-020-00347-1.
- Pratiwi, I. *et al.* (2020) “Centre for Criminology: Experiences of Child and Adolescent to Parent Violence in the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Adolescent Health*. Society for Adolescent Health and Medicine, 67(1), pp. 547–557. doi: 10.1186/s12889-016-3832-0.
- Pratiwi, I., Hastuti, D. and Muflikhati, I. (2018) “Penyesuaian Keluarga, Pengasuhan, Kekerasan dalam Pengasuhan, dan Agresivitas pada Anak Usia Sekolah,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(3), pp. 181–193. doi: 10.24156/jikk.2018.11.3.181.
- Pusdatin Kemenkes RI (2018) “Data KPAI tentang kekerasan pada anak.pdf.”
- Ragavan, M. I. *et al.* (2020) “Supporting Adolescents and Young Adults Exposed to or Experiencing Violence During the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Adolescent Health*. Society for Adolescent Health and Medicine, 67(1), pp. 18–20. doi: 10.1016/j.jadohealth.2020.04.011.
- Ratnasari, K. A. (2017) “Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan dan Penyesuaian dalam Keluarga terhadap Perilaku Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga,” 3(1).
- Richter, L. (2020) “The Effects of the COVID-19 Pandemic on the Risk of Youth Substance Use,” *Journal of Adolescent Health*. Society for Adolescent Health and Medicine, 67(4), pp. 467–468. doi: 10.1016/j.jadohealth.2020.07.014.
- Shanahan, L. *et al.* (2020) “Emotional Distress in Young Adults during the COVID-19 Pandemic: Evidence of Risk and Resilience from a Longitudinal Cohort Study,” *Psychological Medicine*. doi: 10.1017/S003329172000241X.
- Sheng, W. H. (2020) “Coronavirus disease 2019 (covid-19),” *Journal of Internal Medicine of Taiwan*, 31(2), pp. 61–66. doi: 10.6314/JIMT.202004_31(2).01.

- Tener, D. *et al.* (2020) "How does COVID-19 impact intrafamilial child sexual abuse? Comparison analysis of reports by practitioners in Israel and the US," *Child Abuse and Neglect*. Elsevier Ltd, (October), p. 104779. doi: 10.1016/j.chiabu.2020.104779.
- United Nations Children's Fund (2014) "A statistical snapshot of violence against adolescent girls," pp. 1–40. Available at: https://www.unicef.org/publications/files/A_Statistical_Snapshot_of_Violence_Against_Adolescent_Girls.pdf.
- Valente, L. A. *et al.* (2015) "Domestic violence against children and adolescents: Prevalence of physical injuries in a Southern Brazilian metropolis," *Brazilian Dental Journal*, 26(1), pp. 55–60. doi: 10.1590/0103-6440201300137.
- Wu, Q. and Xu, Y. (2020) "Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective," *Developmental Child Welfare*, p. 251610322096793. doi: 10.1177/2516103220967937.

